

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Perubahan harga saham di pasar dan dampaknya terhadap keputusan investor adalah subjek dari *Signaling Theory*. Keadaan pasar sangat dipengaruhi oleh respons investor terhadap sinyal positif dan negatif investor dapat mengadopsi metode yang berbeda, seperti membeli saham yang ditawarkan atau memilih untuk tidak melakukan apa pun dan mengamati situasi yang terjadi sebelum bertindak. Perilaku seperti ini bukanlah kesalahan, melainkan upaya investor untuk mengurangi potensi risiko yang lebih tinggi yang disebabkan oleh ketidakpastian kondisi pasar (Fahmi, 2015). Menurut Karewur (2016) *Signaling Theory* adalah teori yang menitikberatkan pada rujukan atau sinyal atau pun tanda-tanda dari adanya laporan keuangan. Keadaan *finansial* suatu perusahaan dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi atau analisis terhadap data *finansial* yang ada. Data *finansial* tersebut tercermin dalam laporan finansialnya. Laporan finansial memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang, modal sendiri dan modal asing pada saat tertentu. *Signaling Theory* menjelaskan terkait bagaimana suatu pihak dapat menyediakan informasi yang kredibel tentang dirinya sendiri kepada pihak lain, sehingga asimetris informasi dapat diredam. Asumsinya bahwa berbagai informasi yang diungkapkan tersebut akan diterima sebagai sinyal oleh para pelaku pasar (Budastra, 2023).

2.1.2 Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat untuk perdagangan jangka pendek dan jangka panjang berbagai instrumen keuangan, termasuk utang dan saham, yang diterbitkan oleh pemerintah, otoritas publik, dan bisnis swasta. Undang – undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1995 tanggal 10 November 1995

tentang pasar modal memberikan pengertian pasar modal, yaitu “Kegiatan yang bersangkutan dengan perdagangan umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.”

Harga yang wajar untuk sekuritas yang telah ditawarkan kepada masyarakat umum ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar modal, yang juga berfungsi sebagai platform yang berkelanjutan untuk sekuritas tersebut. Intinya, pasar modal sebagai sarana pertemuan penjual dan pembeli efek di BEI dengan misi, yaitu mempercepat proses perluasan partisipasi masyarakat dalam memiliki saham – saham perusahaan, pemerataan pendapatan masyarakat melalui kepemilikan saham perusahaan, menggairahkan partisipasi masyarakat dalam mengarahkan dan perhimpunan dana untuk digunakan secara produktif (Aziz *et al.*, 2015).

2.1.3 Saham

Saham menjadi bukti kepemilikan bagi para trader, investor institusi, dan investor perorangan atas porsi modal yang mereka investasikan di sebuah perusahaan. Beberapa keistimewaan saham adalah adanya kemungkinan keuntungan atau kerugian, opsi untuk membeli hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD) atau melakukan penawaran saham terbatas (*rights offering*), hak untuk memberikan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), serta kemampuan untuk menerima dividen. Menurut Koetin (2002) “saham adalah kertas yang dicetak dengan bagus, yang membuktikan bahwa pemegangnya turut serta atas partisipasi dalam modal suatu perusahaan, biasanya suatu perseroan terbatas (PT).” Salah satu cara untuk memaknai saham adalah sebagai simbol kepemilikan dalam perusahaan penerbit instrumen keuangan (Azis *et al.*, 2015).

2.1.4 Jenis - Jenis Saham

Saham merupakan investasi yang paling sering diperdagangkan di Bursa Efek. Darmadji, T. D. (2001) menegaskan bahwa berbagai jenis saham dapat dikategorikan dari berbagai sudut pandang yaitu.

1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Jenis saham yang dikenal sebagai saham biasa memberikan hak kepada pemiliknya untuk mendapatkan sebagian keuntungan atau kerugian perusahaan. Pemegang saham biasa memiliki hak terakhir atas dividen dari penjualan aset perusahaan jika perusahaan bangkrut (Aziz *et al.*, 2015). Ciri -ciri saham biasa adalah sebagai berikut:

- a) Dividen dibayarkan selama bisnis menguntungkan.
- b) Hak suara didasarkan pada jumlah saham yang dimiliki.
- c) Hak atas sebagian kekayaan perusahaan, yang akan dibagikan terakhir jika terjadi kebangkrutan, setelah semua kewajiban dilunasi.

2) Saham Prefen (*Preferred Stock*)

Saham preferen dijamin pembayaran dividennya, dan jika terjadi kerugian bisnis, pemegang saham preferen akan memiliki hak pertama atas hasil penjualan aset. Saham preferen menggabungkan karakteristik saham biasa dan obligasi (Aziz *et al.*, 2015). Adapun ciri – ciri dari saham preferen menurut Siamat (2004) adalah:

- a) Preferensi untuk pembayaran dividen.
- b) Tidak memiliki kemampuan untuk memberikan suara.
- c) Mampu mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajemen perusahaan, terutama ketika tawar-menawar dengan dewan.
- d) Jika bisnis dilikuidasi, dibayar sesuai dengan nilai nominal saham setelah kreditur.

2.1.5 Harga Saham

Harga saham adalah salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja perusahaan dan juga satu-satunya faktor yang menentukan kekayaan pemegang saham. Perubahan harga saham didasarkan pada informasi yang terkait dengan perusahaan dan pasar secara keseluruhan (Singh, 2018). Harga saham adalah nilai pasar dari sebuah saham yang dilaporkan oleh harga penutupan pada akhir setiap hari perdagangan. Harga saham di pasar modal sangat bervariasi dari satu kerangka waktu ke kerangka waktu berikutnya. Keseimbangan antara penawaran dan permintaan menentukan seberapa besar nilai indeks berfluktuasi. Nilai indeks

saham akan turun jika penawaran melebihi permintaan dalam hal harga. Di sisi lain, indeks harga saham akan naik jika permintaan keseluruhan untuk sekuritas lebih besar daripada penawaran keseluruhan. Harga saham menggambarkan tingginya kemampuan permintaan dibedakan dengan kemampuan penawaran ke suatu saham, sementara itu meningkatnya pemodal yang hendak menjual tetap maka harga saham akan naik, jika lebih banyak investor yang ingin menjual sahamnya dari pada investor yang ingin membeli saham (Ahmad & Badri, 2022). Faktor yang menyebabkan naik dan turunnya harga saham menurut Fahmi (2018) berikut adalah beberapa kondisi dan situasi yang memengaruhi terjadinya fluktuasi harga satuan saham:

- 1) Situasi ekonomi makro dan mikro.
- 2) Kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan pertumbuhan, seperti pembukaan kantor cabang dan kantor cabang pembantu baik di dalam maupun luar negeri.
- 3) Perubahan mendadak pada keanggotaan direksi.
- 4) Direksi atau komisaris perusahaan yang sedang mengikuti proses hukum yang sedang berlangsung di pengadilan.
- 5) Penurunan kinerja bisnis secara konsisten.
- 6) Risiko sistemik yang berdampak pada seluruh organisasi.
- 7) Bagaimana efek psikologis pasar memengaruhi aspek teknis pembelian dan pelepasan saham.

2.1.6 Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang mengevaluasi seberapa baik sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba dan seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan secara keseluruhan (Sukamulja, 2019). Menurut Hanafi & Halim (2018) *Return On Assets* (ROA) adalah ukuran yang menilai seberapa baik sebuah bisnis menghasilkan laba dengan memperhitungkan seluruh nilai aset yang dimilikinya serta biaya pembiayaan yang terkait dengan aset tersebut. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio penting yang digunakan oleh para analis dan investor untuk menilai efisiensi dan profitabilitas perusahaan. *Return On*

Assets (ROA) dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja berbagai perusahaan dalam industri yang sama atau untuk melacak kesuksesan perusahaan dari waktu ke waktu. Peningkatan *Return On Assets* (ROA) menggembirakan bagi investor karena ini menunjukkan bahwa bisnis dapat menghasilkan lebih banyak uang per unit aset yang dimiliki. Menurut Dimitropoulos & Asteriou (2009) *Return On Assets* (ROA) yang lebih tinggi akan diterima dengan baik oleh investor dan berdampak baik pada valuasi perusahaan. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan dan menaikkan harga saham.

2.1.7 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) memudahkan untuk mengetahui berapa banyak uang yang disediakan oleh pihak pemberi pinjaman - atau kreditor. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan proporsi modal sendiri perusahaan yang digunakan sebagai jaminan pinjaman (Kasmir, 2022). Salah satu faktor *solvabilitas* yang digunakan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam melunasi utang jangka panjang adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER), semakin sulit bagi bisnis untuk melunasi utang jangka panjangnya. Akibatnya, sebelum melakukan investasi atau memberikan pinjaman, kreditor dan investor sering menggunakan rasio ini untuk mengevaluasi risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Menurut Sudana (2011) nilai perusahaan akan menurun jika utang lebih banyak digunakan dari pada modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang kuat pada utang untuk bisnis, yang meningkatkan beban keuangannya. Harga saham perusahaan akan turun jika perusahaan memiliki beban utang yang besar yang melebihi modal sendiri.

2.1.8 Return On Equity (ROE)

Profitabilitas modal sendiri, sering dikenal sebagai *Return On Equity* (ROE), adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi laba bersih (setelah pajak) yang dihasilkan oleh modal sendiri. Efisiensi penggunaan modal perusahaan ditunjukkan oleh rasio ini. Kinerja perusahaan meningkat dengan *Return On Equity* (ROE) yang lebih tinggi. Hal ini menggambarkan seberapa kuat pemilik perusahaan sebaliknya, *Return On Equity* (ROE) yang lebih rendah menunjukkan posisi yang lebih lemah

(Kasmir, 2022). Menurut Hanafi & Halim (2018) *Return On Equity* (ROE) ialah adalah metrik penting bagi investor karena menunjukkan seberapa baik modal pemegang saham digunakan untuk menghasilkan laba *Return On Equity* (ROE) yang lebih tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik, yang didefinisikan sebagai laba yang lebih tinggi dengan investasi yang lebih rendah. *Return On Equity* (ROE) dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk margin laba, perputaran aset, dan tingkat utang. Menurut Mardiyanto (2009) *Return On Equity* (ROE) yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan modal sendiri secara lebih produktif. Perusahaan menggunakan modalnya secara lebih efektif untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham. Saham dengan laba bersih atas ekuitas, *Return On Equity* (ROE) yang tinggi akan menarik minat investor, yang akan meningkatkan permintaan atas saham tersebut dan pada akhirnya menaikkan harga saham per lembar.

2.2. Kajian Empiris

Adapun dasar penelitian sebelumnya untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Simanjuntak, 2021	Pengaruh <i>Return on Aset, Return on Equity, Debt to Equity</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham	Populasi: 32 Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2014 – 2018 Sampel: 13 Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2014 – 2018, teknik pengambilan sampel menggunakan	X1: <i>Return On Assets</i> (ROA) Secara Parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. X2: <i>Return On Equity</i> (ROE) secara parsial memiliki pengaruh

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>purposive sampling</i> Variabel Independen: <i>Return on Asset, Return on Equity, Debt to Equity Ratio</i> dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Terhadap Harga Saham Teknik Analisis: Regresi Linear Beganda	positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. X3: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2.	Choiriyah et al., 2021	<i>The Effect of Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share, and Operating Profit Margin on Stock Prices of Banking Companies in Indonesia Stock Exchange</i>	Populasi: Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Sampel: 32 Perusahaan Variabel Independen: <i>Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin, Earning per Share, and Operating Profit Margin</i> Variabel Dependen: Harga Saham	X1: <i>Return On Assets</i> (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efel Indonesia (BEI). X2: <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	Indonesia (BEI).
3.	Ery Yanto et al., 2021	<i>The influences of Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin, Debt Equity Ratio and Current Ratio Toward stock Price</i>	Populasi: 35 Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016 -2018 Sampel: 3 Perusahaan Manufaktur, pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> Variabel independen: <i>Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin, Debt Equity Ratio dan Current Ratio</i> Variabel Dependen: Harga Saham Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	X1: <i>Return On Assets (ROA)</i> memiliki pengaruh negatif terhadap saham. X2: <i>Return On Equity (ROE)</i> <i>Return On Equity</i> memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. X3: <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> <i>Debt Equity Rasio</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Zulkarnain <i>et al.</i> , 2022	<i>The Effect of Return On Equity and Debt to Equity Ratio on Share Prices in Transportation Sub-Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange for The 2015-2019 Period</i>	Populasi: 41 Perusahaan Sampel: 16 Perusahaan dengan teknik <i>Purposive Sampling</i> Variabel Independen: <i>Return On Equity</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen: Harga Saham Teknik Analisis: Regresi linier berganda	X1: <i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. X2: <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
5.	Ono Tarsono, 2021	<i>The Effect of Debt Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin on Stock Prices</i>	Populasi: Perusahaan Manufaktur pada tahun 2015-2019 Sampel: Perusahaan Manufaktur yang memenuhi kriteria adalah 27 perusahaan. Variabel Independen: <i>Debt Equity Ratio, Return on Equity</i>, dan <i>Net Profit Margin</i>	X1: <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh terhadap harga saham. X2: <i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh terhadap harga saham.

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Variabel Dependen: Harga Saham Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda	
6.	Utami & Darmawan, 2019	<i>Effect of DER, ROA, ROE, EPS and MVA on Stock Prices in Sharia Indonesian Stock Index</i>	Populasi: Perusahaan Manufaktur pada tahun 2012-2016 Sampel: 56 Perusahaan Purposive Sampling Variabel Independen: <i>Debt to Equity Rasio, Return on Asset, Return on Equity, Earning Per Share, dan Market Value Added</i> Variabel Dependen: Harga Saham Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda	X1: <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. X2: <i>Return On Assets (ROA)</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. X3: <i>Return On Equity (ROE)</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Hasanah & Purnama, 2022	Pengaruh <i>Return on Assets</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia	Populasi: 47 Perusahaan perbankan Sampel: 4 perusahaan perbankan antara lainnya PT.Sinamarmas Asset Managements, Tbk, PT. Bank Permata,Tbk, PT.Bank Central Asia, Tbk , dan PT. Danamon Indonesia, Tbk, teknik <i>Purposive sampling</i> Variabel Independen: <i>Return on Asset</i>, <i>Return on Equity</i>, dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen: Harga Saham Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda	X1: <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham perbankan yang go publik di bursa efek Indonesia. X2: <i>Return On Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham perbankan yang go publik di bursa efek Indonesia. X3: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham perbankan yang go publik di bursa efek Indonesia.
8.	Rizal, 2022	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham di	Populasi: Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang konsisten tergabung dalam Jakarta Islamic	X1: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Jakarta Islamic Index</i>	Index tahun 2018 hingga 2020 Sampel: yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index sebanyak 11 perusahaan Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio, Return on Equity, dan Earning Per Share</i> Variabel Dependen: Harga Saham Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda	X2: <i>Return On Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
9.	Saputro & Yuliati, 2022	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020	Populasi: perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020. Sampel: 30 Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman. Variabel Independen: <i>Return on Assets, Return on Equity,</i>	X1: <i>Return On Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. X2: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. X3: <i>Return On Equity</i>

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Independen: Harga Saham Teknik Analisis: Regresi Data Panel	(ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
10.	Prianda <i>et al.</i> , 2022	<i>The Effect of Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR) and Debt to Equity Ratio (DER) on Stock Prices with Dividend Policy as an Intervening Variable</i>	Populasi: penelitian ini berjumlah 75 perusahaan. Sampel: penelitian sebanyak 11 perusahaan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling Variabel Independen: Return on Assets, Current Ratio, dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Intervening: <i>Dividend Policy</i> Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda	X1: <i>Return On Assets (ROA)</i> memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. X2: <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
11.	Amiputra et al, 2021	<i>Effect of Earnings Per Share (EPS), Price to Earnings Ratio (PER), Market to Book Ratio (MBR), Debt to Equity Ratio (DER), Interest Rate and Market Value Added (MVA) on stock prices at commercial banks registered in 2016-2019 Indonesia Stock Exchange</i>	Populasi: Perusahaan perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sampel: PT Bank Central Asia Tbk, Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Danamon Tbk, PT OCBC NISP Tbk, dan PT CIMB Niaga Tbk. Variabel Independen: <i>Earnings Per Share (EPS), Price to Earnings Ratio (PER), Market to Book Ratio (MBR), Debt to Equity Ratio (DER), Interest Rate dan Market Value Added (MVA)</i> Variabel Dependen: Harga Saham	X1: <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda	
12.	Sugitajaya <i>et al.</i> , 2020	Pengaruh <i>Return On Equity</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar	Populasi: Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018. Sampel: 15 Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Variabel Independen: <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Dependen: Harga Saham Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda	X1: <i>Return On Equity</i> (ROE) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. X2: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
13.	Yunior <i>et al.</i> , 2023	<i>The Impact of Return on Assets, Debt Equity Ratio, and Return on Equity on Stock Prices of Food and Beverage Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock</i>	Populasi: 54 industri sektor makanan dan industri sektor makanan dan minuman periode 2019-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	X1: <i>Return On Assets</i> (ROA) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. X2: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Exchange from 2019 to 2021</i>	Sampel: Penelitian ini menggunakan <i>teknik purposive</i> dengan 30 perusahaan industri sektor makanan dan industri sektor makanan dan minuman. Variabel Independen: <i>Return on Asset, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i>. Dependen: Harga Saham. Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda.	terhadap Harga Saham. X3: <i>Return On Equity (ROE)</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
14.	Zulkarnain et al, 2022	<i>The Effect Of Return On Equity And Debt To Equity Ratio On Share Prices In Transportation Sub Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2015-2019 Period</i>	Populasi: 41 perusahaan di sub-sektor transportasi pada tahun 2015-2019. Sampel: <i>purposive sampling</i> diperoleh 16 perusahaan di sub-sektor transportasi pada tahun 2015-2019 sebagai sampel. Variabel Independen:	X1: <i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. X2: <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> . Dependen: Harga Saham. Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda.	

Sumber: Studi Literatur Peneliti, 2023

Berikut ini ringkasan persamaan serta perbedaan pada penelitian terdahulu:

Dalam penelitian Ono Tarsono (2022) menunjukan *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap saham, penelitian ini berfokus di perusahaan manufaktur pada tahun 2015-2019. Sedangkan penelitian dari Simanjuntak (2021) menunjukkan *Return On Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, penelitian ini berfokus di perusahaan sub sektor makanan dan minuman di tahun 2014 – 2018. Penelitian dari Saputro & Yulianti (2022) menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham, penelitian ini yang berfokus di perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di periode 2018 – 2020.

Dalam penelitian dari Sugitajaya *et al* (2020) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara pasial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, penelitian ini berfokus di perusahaan sub sektor perdagangan besar yang masih terdaftar di tahun 2017-2018. Penelitian dari Zulkarnain *et al* (2022) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, penelitian ini berfokus di perusahaan sub-sektor transportasi pada tahun 2015-2019.

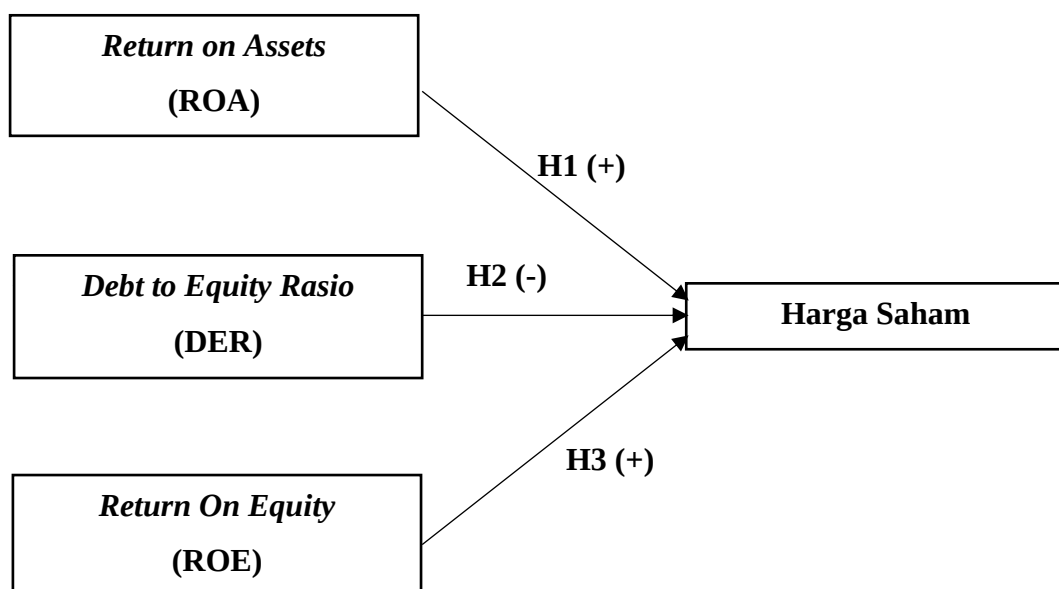
Dalam penelitian dari Choiriyah *et al* (2021) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, penelitian ini berfokus di perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dari Rizal (2022) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh

signifikan terhadap harga saham, penelitian ini berfokus di perusahaan yang konsisten tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* tahun 2018 hingga 2020.

2.3 Kerangka Konseptual Dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel penelitian, diantaranya variabel terikat atau dependen dengan variabel bebas atau indenpenden (Sugiyono, 2019). Berikut pada gambar 2.1 kerangka konseptual dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.3.2 Hipotesis Penelitian

Pada dasarnya, hipotesis adalah jawaban pertama untuk masalah-masalah tersebut. Karena didasarkan pada teori yang relevan dan bukti empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data, hipotesis dianggap sebagai solusi sementara. Oleh karena itu, meskipun hipotesis belum diuji secara empiris, hipotesis dapat dipandang sebagai solusi teoritis untuk masalah penelitian. Mayoritas penelitian yang menggunakan hipotesis menggunakan metode kuantitatif (Sugiyono, 2020). Penelitian menggunakan uraian berikut ini untuk

mendukung hipotesis penelitian, yang didasarkan pada uraian kerangka berpikir yang diberikan di atas:

2.3.2.1 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Menurut Sukamulja (2019) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang mengevaluasi seberapa baik sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba dan seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan secara keseluruhan. Bagi investor dan analis untuk menilai profitabilitas dan efisiensi perusahaan, laba atas aset *Return On Assets* (ROA) adalah indikator penting. *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan untuk melacak kesuksesan perusahaan dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan kinerja banyak bisnis di industri yang sama. Peningkatan laba atas aset *Return On Assets* (ROA) adalah hal yang baik bagi investor karena ini berarti perusahaan menghasilkan lebih banyak uang per lembar aset.

Pengujian *Return On Assets* (ROA) dilakukan oleh Hasanah & Purnama (2022) hasil penelitian dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham berbanding terbalik dari pengujian *Return On Assets* (ROA) dilakukan oleh Choiriyah *et al* (2021) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H1: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.3.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Menurut Hanafi & Halim (2018) *Debt to Equity Rasio* (DER), menghitung potensi keuntungan perusahaan untuk pemegang saham biasa setelah dikurangi distribusi saham preferen dan biaya terkait utang. Salah satu faktor solvabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam melunasi utang jangka panjang adalah *Debt to Equity Rasio* (DER). Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER), semakin sulit bagi bisnis untuk melunasi utang jangka panjangnya. Akibatnya, sebelum melakukan investasi atau memberikan pinjaman, kreditur dan

investor sering menggunakan rasio ini untuk mengevaluasi risiko keuangan yang dihadapi perusahaan.

Pengujian *Debt to Equity Ratio* (DER) dilakukan oleh Rizal (2022) hasil penelitian dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa secara parsial temuan analisis yang tidak sepenuhnya lengkap mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap harga saham berbanding terbalik dari pengujian *Debt to Equity Ratio* (DER) dilakukan oleh Yulianti (2020) berpengaruh terhadap harga saham.

H2: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

2.3.2.3 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2022) *Profitabilitas* modal sendiri, sering dikenal sebagai *Return On Equity* (ROE), adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi laba bersih (setelah pajak) yang dihasilkan oleh modal sendiri. Efisiensi penggunaan modal perusahaan ditunjukkan oleh rasio ini. Kinerja perusahaan meningkat dengan *Return On Equity* (ROE) yang lebih tinggi. Hal ini menggambarkan seberapa kuat pemilik perusahaan sebaliknya, *Return On Equity* (ROE) yang lebih rendah menunjukkan posisi yang lebih lemah. Indikator penting bagi investor adalah *Return On Equity* (ROE), yang mengindikasikan seberapa baik bisnis menggunakan uang pemegang saham untuk menghasilkan laba. Lebih banyak laba yang dihasilkan dengan investasi yang lebih sedikit diindikasikan dengan *Return On Equity* (ROE) yang lebih tinggi, yang secara umum dianggap sebagai hal yang baik. Banyak variabel, seperti margin laba perusahaan, perputaran aset, dan tingkat utang, dapat memengaruhi *Return On Equity* (ROE).

Pengujian *Return On Equity* (ROE) dilakukan oleh Saputro & Yuliati (2022) hasil penelitian dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa secara parsial temuan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham berbanding terbalik dari pengujian *Return On Equity* (ROE) dilakukan oleh Rizal (2022) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H3: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Bentuk Penelitian

Jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif ini menggambarkan metode penelitian positivis yang diterapkan pada populasi atau sampel tertentu. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data secara statistik kuantitatif untuk menguji dan menjelaskan hipotesis yang telah dikembangkan (Sugiyono, 2020).

Tujuan dari setiap penelitian asosiatif adalah untuk menentukan bagaimana X mempengaruhi atau dipengaruhi oleh Y. Pendekatan kuantitatif sering digunakan dalam studi bisnis dan analisis keuangan. Pengetahuan yang diperoleh dari analisis ini kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh mereka yang berada dalam posisi otoritas. Mengubah data mentah, menjadi informasi, yang dapat digunakan adalah inti dari teknik kuantitatif. Penggunaan statistik dalam penelitian sangat penting, itulah sebabnya metode kuantitatif menjadi lebih banyak digunakan (Sugiyono, 2020).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian skripsi, peneliti menggunakan metode online dengan mengakses *website* www.idx.co.id untuk mencari laporan keuangan. Fokus penelitian adalah perusahaan-perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan laporan keuangan terlengkap dari tahun 2019 - 2022. Waktu penelitian selama 3 bulan setelah seminar proposal di bulan November tahun 2023 sampai Januari tahun 2024 di *website* www.idx.co.id.

3.3 Data

Data sekunder dari berbagai sumber, termasuk laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku teori, majalah, dan sebagainya, digunakan dalam penelitian ini. Tidak diperlukan pemrosesan tambahan karena data sekunder ini sudah tersedia dalam format yang sesuai untuk langsung digunakan (Sujarweni, 2021). Penelitian ini menggunakan data sekunder

dari laporan keuangan perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Analisis dokumen, pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup perolehan data sekunder dari situs *web www.idx.co.id*, seperti harga saham dan laporan keuangan (Sujarweni, 2021).

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi terdiri dari semua properti yang dimiliki oleh benda-benda dan orang-orang tersebut, dan didefinisikan sebagai kumpulan yang luas dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti (Sugiyono, 2020). Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor pertambangan batu bara sebanyak 25 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022.

3.5.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2019) mendefinisikan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili keseluruhan populasi. Peneliti menggunakan cara *purposive sampling* dalam menentukan sampel penelitian, *purposive sampling* menggunakan sejumlah faktor dalam proses pemilihannya untuk menjamin representasi yang akurat (Sugiyono, 2019). Tabel berikut ini mengungkapkan kriteria untuk memilih sampel:

Tabel 3.1
Kriteria Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara 2019 - 2022	25
Perusahaan yang tidak memaparkan Pencatatan Utama, Pada perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara	(10)
Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap selama tahun penelitian 2019 - 2022	(2)
Sempel yang memenuhi kriteria	13
Tahun penelitian	4
Sempel yang diolah	52

Dari 25 perusahaan, hanya 13 perusahaan yang memenuhi syarat yang memiliki paparan pencatatan utama dan memiliki laporan keuangan lengkap pada tahun 2019 – 2022 pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini antara tahun 2019 dan 2022, sehingga total ada 52 sampel yang akan diproses.

3.6 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) Keseluruhan konsep atau elemen yang diputuskan oleh peneliti untuk diteliti dalam rangka mengumpulkan data dan kemudian menarik kesimpulan darinya dikenal sebagai variabel penelitian. Menurut Creswell (2012) variabel adalah karakteristik dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi yang bisa bervariasi antara orang dan organisasi yang diteliti.

3.6.1 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2019) Variabel independen adalah variabel yang dapat memengaruhi, menyebabkan, atau mengakibatkan munculnya variabel dependen atau terikat. Berikut ini variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini *Return On Assets* (ROA) X1, *Debt to Equity Ratio* (DER) X2 dan *Return On Equity* (ROE) X3.

Tabel 3.2
Indikator Variabel Dependen (Terikat)

Variabel/ Konsep	Indikator	Skala
<i>Return On Assets (ROA)</i> X1	$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X2	$DER = \frac{Total\ Hutang}{Ekuitas}$	Rasio
<i>Return On Equity (ROE)</i> X3	$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Ekuitas}$	Rasio

3.6.2 Variabel Dependen

Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas disebut sebagai variabel terikat (Sugiyono, 2019). Harga saham adalah variabel dependen dalam konteks penelitian ini.

3.7 Metode Analisis

Analisis data menggambarkan prosedur penggunaan teknik statistik untuk memproses data yang sudah ada sebelumnya agar data tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti (Sujarweni, 2021). Pada penelitian ini data yang telah berhasil dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (Normalitas, Autokorelasi, Multikolinieritas dan Heteroskedastisitas), analisis Regresi Linier Berganda, Uji Hipotesis t dan F, Koefisien Determinasi seterusnya uji hipotesis dengan menggunakan program *software SPSS* versi 24. Tujuannya untuk mendapatkan hasil perhitungan yang akurat dan dapat mempermudah saat melakukan pengolahan data, sehingga akan lebih cepat dan tepat.

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2020) analisis deskriptif adalah metodologi untuk menilai data dengan meringkas data yang diperoleh tanpa mengambil penilaian yang luas. Nilai variabel independen dan dependen akan diketahui dengan menggunakan metode ini (Sahir, 2021). Selain dalam bentuk ukuran pemusatan

data juga dapat disajikan dengan bentuk salah satunya adalah minimum, maksimum, mean, standar deviantion, *skewness* dan *kurtosis*.

1. *Skewness*

Skewness adalah tingkat asimetri atau, sebagai alternatif, penyimpangan distribusi dari simetri. Sebuah distribusi dikatakan miring ke kanan, atau memiliki kemiringan positif, jika kurva frekuensinya menunjukkan ekor yang lebih besar di sisi kanan dari nilai maksimum tengah daripada di sisi kiri (Atqan & Kudus, 2023). Menurut Ghazali (2016) karakteristik distribusi berdasarkan nilai *skewness* dibagi menjadi 3, yaitu:

- 1) *Skewness* = 0 menunjukkan plot distribusi simetris, yang berarti bahwa rata-rata, median, dan modus akan sama.
- 2) *Skewness* positif ($skewness > 0$) mengindikasikan bahwa plot distribusinya akan condong ke kiri (ekor distribusinya berada di sebelah kanan). Kemudian nilai rata-rata tersebut akan lebih besar dari nilai median dan lebih besar dari modus.
- 3) *Skewness* negatif ($skewness < 0$) mengindikasikan bahwa plot distribusinya akan condong ke kanan (ekor distribusi berada di sebelah kiri). Berarti nilai rata-rata akan lebih kecil dari nilai median dan lebih kecil dari modus.

2. *Kurtosis*

Kurtosis adalah tingkat ketinggian atau kemiringan puncak suatu distribusi. Distribusi *leptokurtik* memiliki puncak yang sangat tinggi, distribusi *platikurtik* memiliki puncak yang datar atau rata, dan distribusi *mesokurtik* memiliki puncak yang berada di tengah-tengah, tidak terlalu runcing dan tidak terlalu datar (Atqan & Kudus, 2023). Menurut Supangat (2007), karakteristik distribusi tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai *kurtosis*, dimana:

- 1) Jika nilai *kurtosis* > 3 , maka berdistribusi *Leptokurtik*.
- 2) Jika nilai *kurtosis* < 3 , maka berdistribusi *Platikurtik*.
- 3) Jika nilai *kurtosis* = 3, maka berdistribusi *Mesokurtik*.

3.7.2 Asumsi Klasik

Teknik statistik untuk menentukan seberapa besar sebuah model regresi memenuhi syarat sebagai model klasik disebut uji asumsi klasik. Untuk mengukur seberapa besar model regresi memenuhi syarat sebagai model yang baik. Model regresi dianggap sebagai model yang baik jika model memenuhi asumsi-asumsi klasik, antara lain normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dan dependen terdistribusi normal atau tidak (Sahir, 2021). Model regresi yang layak harus menyertakan analisis grafis dan pengujian statistik, penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* untuk menentukan normalitas data pada penelitian ini dengan pengecualian berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis diterima karena data terdistribusi secara teratur.
- 2) Hipotesis ditolak jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 karena data tidak terdistribusi teratur.

3.7.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menilai apakah ada perbedaan korelasi antara residual satu observasi dengan residual model regresi lainnya (Sahir, 2021). Uji autokorelasi sering dilakukan pada data deret waktu, oleh karena itu data ordinal atau interval tidak perlu diautokorelasi.

Kriteria pengambilan kesimpulan:

Jika $DW < dL$ atau $DW > 4 - dL$, maka terdapat autokorelasi.

Jika $dL < DW < 4 - dU$, maka tidak terdapat autokorelasi.

Jika $dL \leq DW \leq dU$ ATAU $4 - dU \leq dL$, uji Durbin Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (*inconclusive*).

3.7.2.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas merupakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang tinggi antara variabel bebas (Sahir, 2021). Untuk mendeteksi Multikolonieritas menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF merupakan variance inflation faktor. Ketika R^2 mendekati satu atau dengan kata lain ada kolinearitas variabel independen maka VIF akan naik dan jika $R^2 = 1$, maka nilai tidak terhingga. Jika nilai VIF semakin membesar, maka diduga ada Multikolonieritas. Masalah Multikolonieritas juga bisa dideteksi dengan melihat nilai tolerance. Nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya multikolonieritas.

Tolerance Dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dengan angka tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 dianggap bebas dari multikolonieritas. Gejala multikolonieritas ada jika nilai tolerance kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10.

3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menentukan apakah residual atau pengamatan memiliki varian yang tidak merata dibandingkan dengan pengamatan lainnya. Penyimpangan heteroskedastisitas menurut Sugiyono (2020), heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variansi variabel model tidak konstan (Sahir, 2021). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* yang melibatkan regresi nilai absolut residual terhadap variabel independen perlu dilakukan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Sebagai dasar untuk membuat penilaian, probabilitas dievaluasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka hipotesis diterima karena data tidak memiliki heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai signifikansi atau probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis ditolak karena terjadi heteroskedastisitas pada data.

3.7.3 Regresi Linier Berganda

Regresi linier Berganda adalah teknik analisis yang menggunakan lebih dari dua variabel, yaitu dua atau lebih variabel bebas dan satu variabel terikat (Sahir, 2021).

Rumus Regresi Berganda dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y	=	Variabel dependen (Harga Saham)
X ₁ ,X ₂ ,X ₃	=	Variabel indenpenden (ROA,DER,ROE)
a	=	Konstantan (apabila nilai x sebesar 0, maka Y akan sebesar a atau konstantan)
b ₁ ,b ₂ ,b ₃	=	Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)
e	=	eror

3.7.4 Pengujian Hipotesis

Sugiyono (2020) mengungkapkan bahwa hipotesis merupakan spekulasi sementara yang digunakan untuk menemukan kebenaran, penting untuk mengevaluasi hipotesis yang ada, dan hipotesis tersebut terdiri dari hipotesis nol dan hipotesis alternatif (Sahir, 2021). Secara umum, hipotesis diuji secara bersamaan, secara keseluruhan, sebagian, atau sebagai satu kesatuan dengan menggunakan hipotesis berikut:

3.7.4.1 Uji T (Hipotesis Secara Parsial)

Menurut Ghozali (2016) bahwa uji statistik t adalah untuk menunjukkan tingkat pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan dengan menggunakan level signifikansi sebesar 0,05 (5%). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

- 1) Jika nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Artinya, secara parsial variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Artinya, secara parsial variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.4.2 Uji F (Hipotesis Secara Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Dalam penelitian pengujian hipotesisnya bertujuan mengukur pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE). Kriteria dari pengujian secara simultan dengan tingkat signifikan $\alpha=5\%$ ini meliputi:

- 1) Jika nilai signifikansi uji F $> \alpha$ yaitu 0,05 maka hipotesis nol diterima
- 2) Jika nilai signifikansi uji F $< \alpha$ yaitu 0,05 maka hipotesis nol ditolak

3.7.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Sejauh mana faktor-faktor independen memengaruhi variabel dependen ditunjukkan oleh koefisien determinasi, yang biasanya diwakili oleh huruf R^2 . (Sahir, 2021). Terbatasnya pengaruh semua faktor independen terhadap variabel dependen ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi yang rendah atau mendekati nol dalam model regresi. Sebaliknya, semua faktor independen memiliki dampak yang cukup besar terhadap variabel dependen jika nilai R^2 berada di sekitar 100%.

Adapun rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KP = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan:

KP = nilai koefisien determinasi

R^2 = nilai koefisien kerelasi



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil dan Pembahasan

4.1.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2020) analisis deskriptif adalah metodologi untuk menilai data dengan meringkas data yang diperoleh tanpa mengambil penilaian yang luas. Nilai variabel independen dan dependen akan diketahui dengan menggunakan metode ini (Sahir, 2021).

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>							
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	Kurtosis
		Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
ROA	52	0.00	0.62	0.1494	0.15457	1.731	2.523
DER	52	0.00	11.79	1.4240	2.31900	2.870	8.694
ROE	52	0.00	1.25	0.2654	0.27523	1.936	3.711
Harga Saham	52	116	7950	1910.50	2053.477	1.608	2.286
Valid N (listwise)	52						

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas total keseluruhan sampel adalah 52 pada tiap variabel dan dapat diketahui bahwa:

- 1) Variabel *profitabilitas* diukur dengan *Return On Assets* (ROA), dimana nilai minimum sebesar 0.00 perusahaan Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) pada tahun 2022, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut kurang efisiensi dalam mengelola asetnya pada perusahaan Delta Dunia Makmur Tbk (DOID). Sementara itu, nilai maksimum sebesar sebesar 0.62 yang dimiliki perusahaan Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2020 mengindikasikan bahwa Golden Energy Mines Tbk (GEMS) berhasil

mencapai efisiensi tertinggi perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut. Nilai mean dari variabel *Return On Assets* (ROA) adalah 0.1494 dengan standar deviasi sebesar 0.15457. selanjutnya, nilai *Skewness* sebesar 1.731 menunjukkan berarti *skewness* positif ($skewness > 0$) mengindikasikan bahwa plot distribusinya akan condong ke kiri (ekor distribusinya berada di sebelah kanan). Nilai *Kurtosis* 2.523 jika nilai $kurtosis < 3$, maka berdistribusi *Platikurtik*.

- 2) Variabel *solvabilitas* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dimana nilai minimum sebesar 0.00 perusahaan Sumber Energi Andalan Tbk (ITMA) pada tahun 2019 dan 2020, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut efisiensi dalam mengelola hutang pada persediaan peminjam (*kreditor*) yang lebih kecil dari pada modal perusahaan Delta Dunia Makmur Tbk (DOID). Sementara itu, nilai maksimum sebesar 11.79 yang dimiliki perusahaan Atlas Resources Tbk (ARII) pada tahun 2020 mengindikasikan bahwa perusahaan Atlas Resources Tbk (ARII) kurang maksimal mencapai efisiensi dalam mengelola hutang pada persediaan peminjam (*kreditor*) dikarenakan modal perusahaan dari Atlas Resources Tbk (ARII) dikarenakan modal kecil dari pada utang. Nilai mean dari variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah 1.4240 dengan standar deviasi sebesar 0.15457. selanjutnya, nilai *Skewness* sebesar 2.870 menunjukkan berarti *skewness* positif ($skewness > 0$) mengindikasikan bahwa plot distribusinya akan condong ke kiri (ekor distribusinya berada di sebelah kanan). Nilai *Kurtosis* 8.694 jika nilai $kurtosis > 3$, maka berdistribusi *Leptokurtik*.
- 3) Variabel *profitabilitas* diukur dengan variabel *Return On Equity* (ROE), dimana nilai minimum sebesar 0.00 perusahaan Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) pada tahun 2021, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut kurang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri pada perusahaan Delta Dunia Makmur Tbk (DOID). Sementara itu, nilai maksimum sebesar 1.25 yang dimiliki perusahaan Golden Energy Mines Tbk (GEMS)

pada tahun 2022 mengindikasikan bahwa Golden Energy Mines Tbk (GEMS) berhasil mencapai efisiensi tertinggi menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Nilai mean dari variabel *Return On Equity* (ROE) adalah 0.2654 dengan standar deviasi sebesar 0.27523 selanjutnya, nilai *Skewness* sebesar 1.936 menunjukkan berarti *skewness* positif ($skewness > 0$) mengindikasikan bahwa plot distribusinya akan condong ke kiri (ekor distribusinya berada di sebelah kanan). Nilai *Kurtosis* 3.711 jika nilai $kurtosis > 3$, maka berdistribusi *Leptokurtik*.

- 4) Variabel Harga Saham dimana dilihat nilai minimum sebesar 116 pada perusahaan Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) menjadi perusahaan dengan harga saham terendah pada tahun 2020, sementara itu dilihat dari nilai maksimum sebesar 7.950 pada perusahaan Golden Energy Mines Tbk (GEMS) menjadi perusahaan dengan harga tertinggi pada tahun 2021. Nilai mean dari harga saham adalah sebesar 1910.50 dengan standar deviasi sebesar 2053.477 selanjutnya nilai *Skewness* sebesar 1.608 menunjukkan berarti *skewness* positif ($skewness > 0$) mengindikasikan bahwa plot distribusinya akan condong ke kiri (ekor distribusinya berada di sebelah kanan). Nilai *Kurtosis* 2.286 jika nilai $kurtosis < 3$, maka berdistribusi *Platikurtik*.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dan dependen terdistribusi normal atau tidak (Sahir, 2021). Uji normalitas digunakan untuk mengetahui pola sebaran data dalam penelitian. Uji statistik yang bisa digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (KS). Kriteria penerimaan data dikatakan berdistribusi normal adalah dengan membandingkan besarnya nilai *Asymp Signifikansi (2-tailed)* dengan tingkat signifikansi 5% atau 0.05.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1237.73778000
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.052
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200^{c,d}

Sumber: Olahan Data 2024

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 menunjukkan bahwa data cenderung mengikuti distribusi normal karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang merupakan standar umum untuk menganggap data sebagai berdistribusi normal.

4.1.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menilai apakah ada perbedaan korelasi antara residual satu observasi dengan residual model regresi lainnya (Sahir, 2021). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW) pada model *summary* yang mana data dikatakan bebas autokorelasi apabila nilai $DW < 4 - dU$.

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.798 ^a	.637	.614	1275.831	1.858

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa hasil uji Durbin Watson menunjukkan nilai dw sebesar 1.858. Menurut kriteria yang diberikan, yaitu jika nilai $DW < 4 - dU$, maka tidak ada autokorelasi. Dengan nilai dU yang diperoleh

dari tabel Durbin Watson untuk n (52) dan k (3) sebesar 1.6769, ditemukan bahwa $1.6769 < 1.858 < 2.2847$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti yang menunjukkan adanya autokorelasi dalam data tersebut. Ini menandakan bahwa asumsi tentang independensi antar pengamatan dalam analisis tidak terganggu oleh autokorelasi.

4.1.2.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas merupakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang tinggi antara variabel bebas (Sahir, 2021). Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam penelitian. Hasil pengujian multikolonieritas dapat dilihat dari besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang ada dalam *collinearity statistic*. Kriteria penerimaan data terbebas dari multikolonieritas adalah jika nilai $VIF < 10$.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolonieritas

	Model	Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)			
	ROA	-.256	.155	6.431
	DER	-.325	.678	1.475
	ROE	.970	.169	5.919

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa ada data dalam penelitian ini tidak terdapat multokolonieritas atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen dalam penelitian ini, hal ini dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) semua variabel berada dikisaran 1 hingga 10 variabel *Return On Assets* (ROA) sebesar 6.431, variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) 1.475, variabel *Return On Equity* (ROE) sebesar 5.919. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi problem multikolonieritas dalam penelitian ini.

4.1.2.4 Uji Heterokedastistas

Uji Heteroskedastisitas menentukan apakah residual atau pengamatan memiliki varian yang tidak merata dibandingkan dengan pengamatan lainnya. Penyimpangan heteroskedastisitas menurut Sugiyono (2020), heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variansi variabel model tidak konstan (Sahir, 2021). Selain dengan *scatterplot*, pengujian uji *Park* dan uji *glejser* dapat digunakan untuk memperkuat uji heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan metode uji *glejser* dengan meregresikan nilai *absolut residual* terhadap variabel. Data terindikasi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi $< (0.05)$. Sebaliknya data bebas heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi $> (0.05)$.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedastistas

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	667.010	168.203		3.965	.000
	ROA	778.124	1636.361	.161	.476	.637
	DER	18.002	52.237	.056	.345	.732
	ROE	634.615	881.660	.234	.720	.475

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa pada variabel *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai sig sebesar 0.637, pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai sig sebesar 0.732 dan pada variabel *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.475. Ketiga variabel tersebut memiliki nilai yang terbebas dari heteroskedastisitas karena ketiga variabel tersebut memiliki nilai $\text{sig} > (0.05)$.

4.1.3 Analisi Regresi Linear Berganda

Regresi linier Berganda adalah teknik analisis yang menggunakan lebih dari dua variabel, yaitu dua atau lebih variabel bebas dan satu variabel terikat (Sahir, 2021).

Tabel 4.6
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	908.089	301.285		3.014	.004
ROA	-3399.468	2931.040	-.256	-1.160	.252
DER	-287.874	93.567	-.325	-3.077	.003
ROE	7235.961	1579.223	.970	4.582	.000

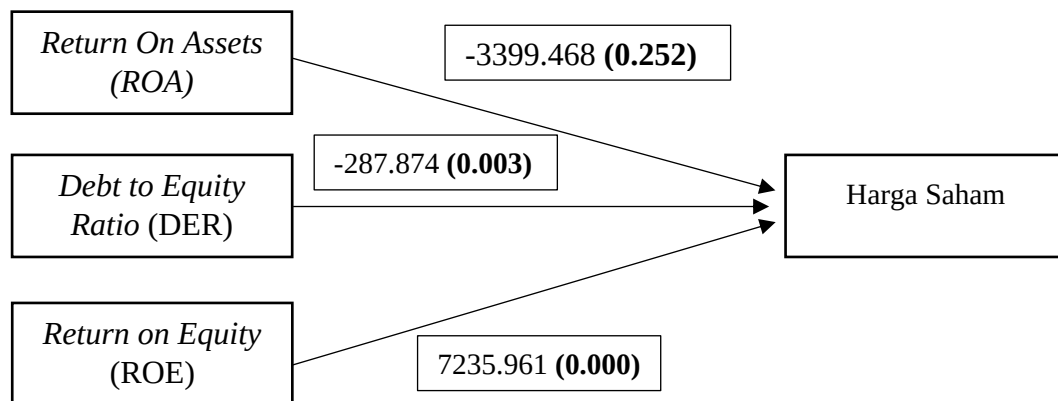
Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 4.6 disusun persamaaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 908.089 - 3399.468 - 287.874 + 7235.961$$

Berdasarkan dari tabel 4.9 pada persamaan analisis regresi linear berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta (a) sebesar 908.089 menyatakan bahwa jika X1, X2, dan X3 adalah 0, maka harga saham adalah 908.089.
- 2) Koefisien regresi untuk *Return On Assets* (ROA) (B1) sebesar -3399.468 menyatakan bahwa perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang mengungkap laporan *Return On Assets* (ROA) dalam *annual report* nya akan membuat penurunan harga saham sebesar -3399.469.
- 3) Koefisien regresi untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) (B2) sebesar – 287.874 menyatakan bahwa perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang mengungkap laporan *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam *annual report* nya akan membuat penurunan harga saham sebesar -287.874.
- 4) Koefisien regresi untuk *Return On Equity* (ROE) (B3) sebesar 7235.961 menyatakan bahwa perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang mengungkap laporan *Return On Equity* (ROE) dalam *annual report* nya akan membuat peningkatan harga saham sebesar 7235.961.



Gambar 4.1 Model Penelitian Dengan Koefisien Regresi.

4.1.4 Uji Hipotesis

4.1.4.1 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t merupakan uji signifikansi parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Hasil pengujian uji t ditunjukkan pada tabel coefficients yang mana kriteria penerimaan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial apabila nilai signifikansi $< (0.05)$, sebaliknya apabila nilai signifikansi > 0.05 variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	908.089	301.285		3.014	.004
ROA	-3399.468	2931.040	-.256	-1.160	.252
DER	-287.874	93.567	-.325	-3.077	.003
ROE	7235.961	1579.223	.970	4.582	.000

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 4.7 pada dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel *Return On Assets* (ROA) sebesar 0.252 dimana nilainya > 0.05 yang berarti bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Nilai signifikansi pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0.003 dimana

nilainya < 0.05 yang berarti bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Nilai sig pada variabel *Return On Equity* (ROE) sebesar 0.000 dimana nilainya < 0.05 yang berarti bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.1.4.2 Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Sugiyono (2020) mengungkapkan bahwa hipotesis merupakan spekulasi sementara yang digunakan untuk menemukan kebenaran, penting untuk mengevaluasi hipotesis yang ada, dan hipotesis tersebut terdiri dari hipotesis nol dan hipotesis alternatif (Ghozali, 2016). Eksperimen F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh simultan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian uji F terlihat pada tabel anova yang ditunjukkan melalui besaran nilai signifikansi dan F hitung. Kriteria penerimaan pengujian ini apabila nilai signifikansi $< (0.05)$ yang artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	136923495.600	3	45641165.200	28.040	.000 ^b
	Residual	78131735.410	48	1627744.488		
	Total	215055231.000	51			

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa nilai sig pada tabel *Regression* sebesar 0.000 dimana nilainya < 0.05 yang berarti bahwa secara simultan atau secara bersamaan variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

4.1.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang sering dilambangkan dengan simbol R^2 menunjukkan kuatnya pengaruh faktor independen terhadap variabel dependen (Sahir, 2021). Semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan semakin besar variabel

independen dapat menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini koefisien determinasi yang digunakan adalah nilai *Adjusted R Square* hal ini karena dalam penelitian menggunakan lebih dari dua variabel.

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.798 ^a	.637	.614	1275.831

Sumber: Data Olahan, 2024

Bedasarkan Tabel 4.9 didapatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.614, setara dengan 61%. Hal ini mengindikasikan tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sisanya, sekitar 39%, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Dengan demikian, sebagian besar variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh model yang dibangun, namun masih ada sejumlah variasi yang tidak dapat dijelaskan dan mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor tambahan di luar lingkup penelitian.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Menurut Hanafi & Halim (2018) *Return On Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut. Bagi investor dan analis untuk menilai *profitabilitas* dan efisiensi perusahaan, laba atas aset *Return On Assets* (ROA) adalah indikator penting. *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan untuk melacak kesuksesan perusahaan dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan kinerja banyak bisnis di industri yang sama. Peningkatan laba atas aset *Return On Assets* (ROA) adalah hal yang baik bagi investor karena ini berarti perusahaan menghasilkan lebih banyak uang per lembar aset. Pada tabel 4.7 pada halaman 50 dapat diketahui bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) sebesar 0.252 dimana nilainya > 0.05 yang berarti bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham

dan nilai koefisien sebesar 0.614 atau 61% yang berarti *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022. Hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesis pada penelitian ini, itu berarti bahwa **H1 ditolak**. Berdasarkan hasil penelitian oleh Utami & Darmawan (2019) dan Simanjuntak (2021), hasil penelitiannya *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Bertolak belakang dari hasil penelitian ini karena *Return On Assets* (ROA) memiliki hubungan dengan *signaling theory* apabila *Return On Assets* (ROA) meningkat tinggi maka akan menjadi sinyal yang positif bagi para investor. Dikemukakan oleh Dimitropoulos & Asteriou (2009) peningkatan *Return On Assets* (ROA) mempunyai efek yang positif terhadap nilai perusahaan yang akan direspon secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan dapat menaikkan harga saham perusahaan. Dikarenakan pandemi covid-19 telah memiliki dampak besar pada berbagai sektor ekonomi, termasuk sub sektor pertambangan batu bara. Selama pandemi covid-19, banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan karena penurunan permintaan global, gangguan rantai pasokan, dan pembatasan operasional. Dalam konteks ini, *Return On Assets* (ROA) mungkin mengalami fluktuasi yang signifikan karena perubahan dalam pendapatan dan biaya operasional. Meskipun sebelumnya *Return On Assets* (ROA) telah dianggap sebagai indikator kinerja yang penting dan sinyal positif bagi investor, namun kondisi yang tidak pasti dan volatilitas pasar selama pandemi covid-19 dapat membuat investor lebih cenderung untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam pengambilan keputusan investasi mereka.

4.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk nilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk memenuhi jumlah dana yang menyediakan peminjam (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri

yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2022). Pada tabel 4.7 pada halaman 50 dapat diketahui bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0.003 dimana nilainya < 0.05 yang berarti bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham dikarenakan nilai Beta sebesar -0,325 dan nilai koefisien sebesar 0.614 atau 61% yang berarti *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022. Hal tersebut sejalan dengan hipotesis pada penelitian ini, itu berarti bahwa **H2 diterima**. Sejalan dengan penelitian oleh Amiputra *et al* (2021) dan Sugitajaya *et al* (2020), hasil penelitiannya *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki hubungan dengan *signaling theory* apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat bahwa penggunaan utang yang semakin besar dibandingkan dengan modal sendiri akan berdampak pada penurunan harga saham. Hal ini dapat dijadikan sinyal yang negatif bagi para investor untuk membeli saham, lalu dikemukakan Sudana (2011) bahwa penggunaan utang yang semakin besar dibandingkan dengan modal sendiri akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Jika suatu perusahaan menanggung beban utang yang tinggi, yaitu melebihi modal sendiri yang dimiliki, maka harga saham perusahaan akan menurun.

4.2.3 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Hasil mengembalikan ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi risiko ini, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2022). Pada tabel 4.7 pada halaman 50 dapat diketahui bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,000 dimana nilainya < 0.05 yang berarti bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan nilai koefisien sebesar 0,614 atau 61% yang berarti

Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang listing Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022. Hal tersebut sejalan dengan hipotesis pada penelitian ini, itu berarti bahwa **H3 diterima**. Berdasarkan hasil penelitian ini Zulkarnain *et al* (2022) dan Saputro & Yuliati (2022) *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Return On Equity* (ROE) memiliki hubungan dengan *signaling theory* apabila *Return On Equity* (ROE) meningkat maka dapat diasumsikan perusahaan mampu menunjukkan efisiensi dalam penggunaan modal sendiri. Hal ini dapat dijadikan sinyal yang positif bagi para investor untuk membeli saham. Dikemukakan oleh Mardiyanto (2009) *Return On Equity* (ROE) yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan modal sendiri secara lebih produktif. Perusahaan menggunakan modalnya secara lebih efektif untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham. Saham dengan laba bersih atas ekuitas, *Return On Equity* (ROE) yang tinggi akan menarik minat investor, yang akan meningkatkan permintaan atas saham tersebut dan pada akhirnya menaikkan harga saham per lembar.

